



Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar

Mira Yanti Lubis¹, Chairun Nisyah², Diana Safutri Hasibuan³, Enni Royani Nasution⁴, Indriani⁵, Khoiria Hasibuan⁶, Muhammad Zanuwar Harahap⁷, Nirmala Putri Salsabila Harahap⁸

¹⁻⁸ Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

e-mail corespondensi*: myantilubis87@gmail.com

History Article	Abstract
Received: 28 August 2026 Revised: 2 September 2026 Accepted: 11 September 2026	Character education is an important part in shaping the personality of students, especially at the elementary school level. One character that needs to be developed from an early age is politeness, which is reflected in students' ability to respect teachers and friends, use good language, greet, ask permission, say thank you, apologize, and obey school rules. However, in practice, the habituation of polite behavior does not always occur consistently in students' lives. This study aims to implement habituation-based character education as an effort to improve polite behavior among elementary school students in Handio Village, Padang Lawas Regency. The study used an action approach implemented through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were elementary school students in Handio Village. The program was implemented through activities to habituate greetings, smiling, greetings, using polite language, asking permission, saying thank you, apologizing, respecting teachers and friends, and obeying school rules. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively quantitatively and qualitatively by comparing the conditions of student behavior before and after the program implementation. The results of this study are expected to show an increase in students' polite behavior after participating in habit-based character education. This program is also expected to build a positive school culture and provide a simple, contextual, and sustainable character habit model for elementary schools in rural areas. This program is also expected to build a positive school culture and provide a simple, contextual, and sustainable character habit model for elementary schools in rural areas. This study has implications that character education will be more effective if it is not only delivered in the form of material, but is realized through role models, direct practice, positive reinforcement, and consistent habituation.
Keyword	
<i>Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Sopan Santun, Peserta Didik, Sekolah Dasar</i>	

To cite this article: Lubis, M. Y. et al. (2026). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar*. **KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat**. 6(3) 2026, 6-12. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena pada jenjang ini peserta didik berada pada tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan pola perilaku sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran. Pendidikan yang berhasil tidak hanya ditandai oleh meningkatnya kemampuan akademik, tetapi juga oleh berkembangnya peserta didik menjadi individu yang mampu menghargai orang lain, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

satu nilai karakter yang penting dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah sopan santun. Sopan santun merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain melalui tutur kata,

sikap, dan tindakan. Dalam lingkungan sekolah, perilaku sopan santun dapat diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam kepada guru, berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati guru dan teman, mendengarkan ketika orang lain berbicara, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menaati aturan sekolah. Perilaku tersebut tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses pendidikan, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Perkembangan lingkungan sosial peserta didik pada saat ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber informasi dan lingkungan sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku. Perubahan pola komunikasi, penggunaan media digital, serta beragam bentuk interaksi sosial dapat memengaruhi kebiasaan peserta didik dalam menggunakan bahasa dan menunjukkan sikap terhadap orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang secara sadar dan sistematis membangun kebiasaan perilaku positif.

Permasalahan sopan santun juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter peserta didik terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dengan demikian, upaya meningkatkan sopan santun peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi tentang nilai moral, tetapi membutuhkan praktik nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi salah satu strategi yang relevan karena karakter pada dasarnya berkembang melalui proses pengulangan perilaku positif hingga menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Sekolah dasar di Desa Handio, Kecamatan Ulu Sosa, Kabupaten Padang Lawas, merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Lingkungan sosial masyarakat Desa Handio memiliki berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan sumber penguatan karakter peserta didik, seperti kebersamaan, saling menghormati, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan penghargaan terhadap orang yang lebih tua. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan perilaku sopan santun peserta didik dan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, masih terdapat perilaku peserta didik yang menunjukkan perlunya penguatan karakter sopan santun. Beberapa peserta didik belum konsisten dalam memberikan salam kepada guru, menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menghargai teman. Pada situasi tertentu, peserta didik juga masih memerlukan arahan dalam mendengarkan orang lain ketika berbicara dan menaati aturan yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut tidak semata-mata menunjukkan rendahnya karakter peserta didik, tetapi menjadi indikator bahwa proses pembentukan karakter perlu dilakukan secara lebih terstruktur, konsisten, dan melibatkan seluruh unsur lingkungan pendidikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merespons permasalahan tersebut adalah pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif dalam situasi kehidupan nyata sehingga perilaku tersebut secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Dalam implementasinya, pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana dan dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti membiasakan salam ketika datang dan pulang sekolah, menyapa guru dan teman, menggunakan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, menjaga cara berbicara, menghargai pendapat orang lain, serta menaati tata tertib sekolah.

Efektivitas pendidikan karakter berbasis pembiasaan juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru merupakan figur yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik sehingga perilaku guru dapat menjadi model yang diamati dan ditiru. Ketika guru membiasakan komunikasi yang santun, menghargai peserta didik, mendengarkan pendapat, menunjukkan sikap sabar, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif, peserta didik memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana nilai sopan santun diterapkan. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dibangun melalui integrasi antara pengetahuan nilai, keteladanan, praktik, pembiasaan, dan penguatan.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter telah menunjukkan pentingnya pembentukan karakter sejak usia sekolah dasar. Namun, masih terdapat ruang pengembangan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan untuk meningkatkan sopan santun peserta didik dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sebagai bagian dari konteks pendidikan. Banyak program pendidikan karakter masih berorientasi pada penyampaian nilai secara umum, sementara penerapan pembiasaan yang terukur dan dikaitkan dengan

perubahan perilaku peserta didik dalam konteks lokal masih perlu dikembangkan. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pemahaman peserta didik terhadap konsep sopan santun, tetapi mengembangkan model pembiasaan perilaku sopan santun yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Model tersebut mengintegrasikan keteladanan guru, pembiasaan harian, praktik langsung, permainan peran, penguatan positif, refleksi, dan evaluasi perilaku. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan peserta didik tentang nilai karakter dengan praktik perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi program dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dengan identifikasi kondisi awal perilaku sopan santun, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pendidikan karakter, pengamatan terhadap perubahan perilaku, refleksi, serta penguatan tindakan pada tahap berikutnya. Indikator sopan santun yang diamati meliputi kebiasaan memberi salam, penggunaan bahasa santun, penghormatan terhadap guru, penghargaan terhadap teman, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mendengarkan orang lain, tidak memotong pembicaraan, dan menaati aturan sekolah. Penggunaan indikator tersebut memungkinkan perubahan perilaku peserta didik diamati secara lebih sistematis.

Pendekatan berbasis pembiasaan juga memiliki keunggulan karena relatif sederhana, tidak membutuhkan biaya besar, dan dapat diterapkan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Program tidak bergantung pada kegiatan khusus yang hanya dilakukan dalam waktu tertentu, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari perubahan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari kemampuan sekolah mempertahankan pembiasaan tersebut setelah program selesai.

Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar untuk menyusun program pembiasaan sopan santun yang lebih sistematis, sedangkan guru dapat memperoleh alternatif strategi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dalam jangka panjang, penguatan karakter di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan peserta didik dengan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan dalam meningkatkan sopan santun peserta didik sekolah dasar di Desa Handio, Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi awal sopan santun peserta didik, mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis pembiasaan, menganalisis perubahan perilaku setelah pelaksanaan program, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan model pembiasaan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan dapat direplikasi pada sekolah dasar lainnya, khususnya di wilayah pedesaan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan metode pendampingan berbasis pembiasaan. Pendekatan partisipatif menempatkan pihak sekolah, guru, dan peserta didik sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Sementara itu, pendekatan edukatif dilakukan melalui pemberian pemahaman, keteladanan, praktik langsung, pembiasaan, penguatan positif, dan evaluasi perilaku.

Pengabdian ini diarahkan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik melalui pembentukan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Program tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik dan pendampingan secara langsung sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Sekolah Dasar Desa Handio, Kecamatan Ulu Sosa, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Mitra kegiatan adalah pihak sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sasaran utama kegiatan adalah peserta didik sekolah dasar di Desa Handio. Guru dan pihak sekolah dilibatkan sebagai mitra pendamping agar program pembiasaan dapat dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian selesai. Peserta didik menjadi sasaran utama karena pembentukan karakter pada usia sekolah dasar merupakan tahap penting dalam membangun kebiasaan perilaku yang akan terbawa dalam kehidupan sosial mereka. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Sopan Santun Peserta Didi

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada peserta didik sekolah dasar di Desa Handio, Kabupaten Padang Lawas, dengan jumlah peserta sebanyak **35 orang**. Sebelum program pendidikan karakter berbasis pembiasaan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perilaku sopan santun peserta didik.

Observasi awal difokuskan pada beberapa indikator perilaku sopan santun, meliputi kebiasaan memberi salam kepada guru, berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati guru, menghargai teman, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mendengarkan orang lain ketika berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan menaati aturan sekolah.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik, hanya 10 peserta didik (28,57%) yang telah menunjukkan perilaku sopan santun dengan baik, sedangkan 25 peserta didik (71,43%) belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten.

Tabel 1. Kondisi Awal Sopan Santun Peserta Didik

Kategori	Jumlah Peserta Didik Persentase	
Sopan santun baik	10	28,57%
Belum menunjukkan sopan santun secara konsisten	25	71,43%
Jumlah	35	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan penguatan karakter, khususnya dalam aspek perilaku sopan santun. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program pendidikan karakter berbasis pembiasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa perilaku yang masih ditemukan antara lain peserta didik belum terbiasa memberikan salam ketika bertemu guru, berbicara dengan bahasa yang kurang santun, belum konsisten meminta izin, kurang terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, serta masih terdapat peserta didik yang memotong pembicaraan atau kurang memperhatikan ketika guru maupun teman sedang berbicara.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diberikan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan

Program pendidikan karakter dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu sosialisasi nilai sopan santun, keteladanan guru, permainan peran, pembiasaan perilaku positif, pemberian penguatan, dan evaluasi. Pada tahap awal, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Materi diberikan melalui komunikasi interaktif dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Peserta didik kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sopan santun melalui permainan peran. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik mempraktikkan beberapa situasi seperti bertemu guru, meminta izin, meminta bantuan kepada teman, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menghargai pendapat orang lain.

Selanjutnya dilakukan pembiasaan dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Peserta didik dibiasakan memberikan salam ketika bertemu guru, menyapa guru dan teman, menggunakan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, meminta izin, berbicara dengan bahasa yang santun, serta mendengarkan orang lain ketika berbicara.

Guru berperan sebagai teladan utama. Guru memberikan contoh perilaku santun dalam komunikasi dan interaksi dengan peserta didik. Ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif, guru memberikan penguatan melalui pujian dan apresiasi.

3. Perubahan Perilaku Sopan Santun Setelah Program

Setelah program pendidikan karakter berbasis pembiasaan dilaksanakan, dilakukan observasi akhir terhadap 35 peserta didik. Observasi dilakukan dengan menggunakan indikator yang sama dengan observasi awal.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program

Kategori	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
Sopan santun baik	10 orang (28,57%)	29 siswa (82,86%)	+ 54,29%
Belum konsisten	25 orang (71,43%)	6 siswa (17,14%)	- 54,29%
Jumlah	35 (100%)	35 (100%)	

Berdasarkan hasil observasi terhadap 35 peserta didik, terdapat perubahan perilaku sopan santun setelah implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Pada kondisi awal, hanya 10 peserta didik (28,57%) yang menunjukkan perilaku sopan santun dengan baik, sedangkan 25 peserta didik (71,43%) belum menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten.

Setelah program pendidikan karakter berbasis pembiasaan dilaksanakan, jumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku sopan santun dengan baik meningkat menjadi 29 peserta didik (82,86%). Sementara itu, peserta didik yang masih belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten menurun menjadi 6 peserta didik (17,14%).

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 54,29 poin persentase pada kategori peserta didik yang menunjukkan perilaku sopan santun dengan baik. Sebaliknya, kategori peserta didik yang belum konsisten mengalami penurunan sebesar 54,29 poin persentase. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan karakter berbasis pembiasaan memberikan perkembangan positif terhadap perilaku sopan santun peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat 6 peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut sehingga program perlu dilanjutkan secara berkelanjutan.

4. Analisis Kondisi Awal

Data awal menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara peserta didik yang telah menunjukkan perilaku sopan santun dengan peserta didik yang masih membutuhkan pembinaan. Dari 35 peserta didik, hanya 10 orang atau 28,57% yang berada dalam kategori baik. Sementara itu, 25 peserta didik atau 71,43% belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan kebutuhan penting dalam lingkungan sekolah. Persentase peserta didik yang belum konsisten mencapai lebih dari dua pertiga jumlah peserta didik. Oleh karena itu, intervensi melalui pembiasaan perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui materi pembelajaran. Peserta didik membutuhkan pembiasaan perilaku secara langsung sehingga nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

5. Pembahasan

Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sopan santun peserta didik di sekolah dasar Desa Handio masih membutuhkan perhatian. Kondisi ini perlu dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan karakter peserta didik, bukan sebagai label negatif terhadap individu peserta didik.

Sopan santun merupakan karakter yang berkembang melalui proses pendidikan dan lingkungan. Peserta didik belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu menjadi ruang yang memberikan pengalaman positif secara terus-menerus. Pendidikan karakter berbasis pembiasaan dipilih karena memungkinkan nilai-nilai moral diterapkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan memberi salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghormati guru, dan menghargai teman merupakan bentuk pendidikan karakter yang sederhana tetapi memiliki makna penting dalam perkembangan sosial peserta didik.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai model perilaku. Ketika guru menggunakan bahasa yang santun, menghargai peserta didik, mendengarkan pendapat, dan memberikan respons secara positif, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Permainan peran juga menjadi strategi yang relevan bagi peserta didik sekolah dasar. Melalui permainan peran, peserta didik dapat berlatih menghadapi situasi sosial tertentu. Mereka tidak hanya mengetahui bahwa meminta maaf atau mengucapkan terima kasih merupakan perilaku baik, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya.

Program ini juga memiliki relevansi dengan lingkungan sosial Desa Handio. Nilai kebersamaan, saling menghormati, kepedulian, dan gotong royong yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat

menjadi sumber pembelajaran karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan program antara lain: 1) Adanya dukungan kepala sekolah dan guru; 2) Peserta didik memiliki antusiasme mengikuti kegiatan; 3) Kegiatan pembiasaan mudah diterapkan dalam aktivitas sekolah; 4) Guru dapat memberikan keteladanan secara langsung; 5) Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat praktik perilaku sopan santun; 6) Nilai sosial masyarakat dapat digunakan sebagai konteks pendidikan karakter.

Meskipun program mendapatkan respons positif, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Perubahan perilaku peserta didik membutuhkan waktu dan pengulangan. Tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan pada tingkat yang sama. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Apabila perilaku yang dibiasakan di sekolah tidak diperkuat di rumah, perubahan karakter dapat berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat.

6. Keberlanjutan Program

Program pendidikan karakter berbasis pembiasaan perlu dilanjutkan oleh pihak sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai. Sekolah dapat memasukkan pembiasaan sopan santun ke dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin. Beberapa kegiatan yang dapat dilanjutkan adalah: 1) Salam dan sapaan setiap pagi; 2) Pembiasaan bahasa santun; 3) Pembiasaan meminta izin; 4) Pembiasaan mengucapkan terima kasih; 5) Pembiasaan meminta maaf; 6) Penghargaan terhadap perilaku positif; 7) Keteladanan guru; 8) Monitoring perilaku peserta didik secara berkala. Keberlanjutan tersebut penting agar program tidak hanya menghasilkan perubahan sementara, tetapi dapat berkembang menjadi budaya sekolah.

7. Interpretasi Temuan

Berdasarkan kondisi awal, dapat diketahui bahwa permasalahan utama bukan semata-mata ketidaktahuan peserta didik mengenai sopan santun, tetapi belum terbentuknya kebiasaan perilaku secara konsisten. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan perlu mengubah pendekatan dari sekadar “mengetahui perilaku baik” menjadi “melakukan perilaku baik secara berulang”.

Program pendidikan karakter berbasis pembiasaan memberikan kerangka yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Mengetahui → Memahami → mempraktikkan → Membiasakan → Menguatkan → Menjadi karakter.

Dengan demikian, keberhasilan program perlu dilihat tidak hanya dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan tentang sopan santun, tetapi terutama dari perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar di Desa Handio, Kabupaten Padang Lawas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter berbasis pembiasaan memberikan perubahan positif terhadap perilaku sopan santun peserta didik.

Hasil observasi awal terhadap 35 peserta didik menunjukkan bahwa hanya 10 peserta didik (28,57%) yang telah menunjukkan perilaku sopan santun dengan baik, sedangkan 25 peserta didik (71,43%) belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan karakter melalui program yang sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi program dilakukan melalui sosialisasi pendidikan karakter, keteladanan guru, pembiasaan salam dan sapaan, penggunaan bahasa santun, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghormati guru dan teman, permainan peran, serta pemberian penguatan positif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami sekaligus mempraktikkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi setelah program, jumlah peserta didik yang menunjukkan perilaku sopan santun dengan baik meningkat menjadi 29 peserta didik (82,86%), sedangkan peserta didik yang belum menunjukkan perilaku sopan santun secara konsisten menurun menjadi 6 peserta didik (17,14%). Dengan demikian, berdasarkan data yang digunakan dalam program, terjadi peningkatan sebesar 54,29 poin persentase pada kategori peserta didik yang menunjukkan sopan santun dengan baik.

Perubahan positif juga terlihat pada berbagai indikator, terutama kebiasaan memberi salam, menggunakan bahasa santun, menghormati guru, menghargai teman, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mendengarkan orang lain, tidak memotong pembicaraan, dan menaati aturan sekolah. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi strategi efektif untuk membantu peserta didik menerapkan nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan pihak sekolah, keterlibatan peserta didik, praktik langsung, dan penguatan positif. Meskipun demikian, masih terdapat 6 peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Oleh karena itu, program pendidikan karakter tidak sebaiknya berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tetapi perlu dilanjutkan dan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah serta diperkuat melalui keterlibatan keluarga.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis pembiasaan dapat menjadi pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan aplikatif dalam meningkatkan sopan santun peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Desa Handio, Kabupaten Padang Lawas. Keberlanjutan program diharapkan dapat memperkuat budaya sekolah yang positif dan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan kemampuan berinteraksi secara santun dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Akhwani, & Fitriani, R. (2021). Strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 145–157.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.
- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of character education through community participation. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 1–12.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hendarman, dkk. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*. STAIN Press.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, N. K., & Puspita, L. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 185–197.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.